

**STUDI DESKRIPTIF RELASI KIAI DAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R2 KRAPYAK
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Nur Hanik

NIM: 20102010030

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.SI

NIP. 19780717 200901 1 012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1241/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : **STUDI DESKRIPTIK RELASI KIAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R2 KRAPYAK YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR HANIK
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010030
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.M.Si

SIGNED

Valid ID: 60be60a218873



Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

SIGNED

Valid ID: 66b9f6e947821



Penguji II

Seiren Ikhtiana, M.A.

SIGNED

Valid ID: 60b992f6f87e



Yogyakarta, 23 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 66bdaf3caff97



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamuataikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Hanik
NIM : 20102010030
Judul Skripsi : Studi Deskriptif Relasi Kuasa Kiai terhadap Santri di Pondok Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

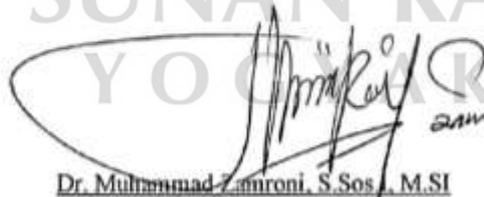
Wassalamuataikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

Ketua Jurusan



Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos., M.Si

NIP. 19780717 200901 1 012



Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si

NIP. 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hanik
NIM : 20102010030
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Studi Deskriptif Relasi Kuasa Kiai terhadap Santri di Pondok Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2024
Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
FCT73BALX250940005

Nur Hanik
NIM 20102010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hanik
NIM : 20102010030
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Yang menyatakan,



Nur Hanik
NIM 20102010030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt skripsi ini dipersembahkan untuk penulis sendiri, kedua orang tua penulis, dan untuk seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



MOTTO

Jalani harimu dengan sebaik mungkin, habiskan waktu dengan hal yang bermanfaat dan penuh cinta. Teruslah bertumbuh Hanik.

Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil ‘aliyil adzim

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi
lagi Maha Agung”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat, ridha, dan karunianya sehingga skripsi ini dapat selesai. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad saw, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Selesainya skripsi ini tentu melibatkan banyak orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, penulis berterima kasih kepada sejumlah pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta menuntaskan masa pendidikan peneliti di UIN Sunan Kalijaga untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1). Dengan segenap rasa syukur dan bahagia peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik serta dosen pembimbing skripsi, bapak Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.SI, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan pada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

6. Yang sangat penulis sayangi, yaitu kedua orang tua penulis yang sepenuh hati telah memberikan cinta, dukungan, dan semangat kepada penulis. Berkat usaha dan doa keduanya penulis dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menuntaskan tugas akhir ini untuk mendapatkan gelar S1.
7. Kepada Kak Rozak Jari penulis yang menginspirasi penulis agar tidak berlama-lama menempuh pendidikan S1, dan terima kasih juga kepada Adik penulis, Nala Haq yang menjadi semangat penulis menyelesaikan skripsi karena sering bertanya kapan wisuda.
8. Kepada Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal dan seluruh teman-teman pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2.
9. Kepada Bintang terima kasih banyak sudah menjadi teman bercerita yang menyenangkan dan kepada Resa, sahabat penulis yang sudah seperti keluarga, terima kasih atas semua bentuk cinta dalam persahabatan ini.
10. Kepada teman-teman kamar 4, yakni Bunda Ratna, mba Tasya, mba Puput, dan Lutfi yang telah menjadi teman dan keluarga selama penulis tinggal di Yogyakarta.
11. Kepada teman-teman Teras depan yang saya sayangi, Deri, Aji, Cipa, Ica, Gandhi, Nabil, dan Nopi yang telah menjadi teman baik penulis selama berkuliah.
12. Kepada teman-teman KKN Pasurenan yang saya sayangi, Husna, Putri, Manda, dan Zima, serta kepada semua pihak yang sangat membantu dan mendukung namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Relasi kuasa antara pengasuh (kiai/nyai) di pondok pesantren dengan santri nyatanya sudah berlangsung lama. Santri sangat menghormati, taat, dan patuh kepada pengasuh, serta otoritas pengasuh diterima di lingkup pesantren itu sendiri dan masyarakat secara luas, hal ini disebut Sidney Jones sebagai hubungan *patron-client*. Untuk melihat bagaimana relasi yang terjadi antara pengasuh (kiai/nyai) di pondok pesantren dengan santri, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus serta menggunakan teori interaksionisme simbolik George Harbert Mead dan teori kekuasaan Michel Foucault. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi yang berlangsung antara pengasuh dengan santri di kompleks R2 berlangsung dengan harmonis, dan diikuti dengan sikap menghormati santri. Dan interaksi yang terjadi di pondok pesantren berdasarkan keanggotaan dalam sebuah kelompok, di mana santri yang kedudukannya sebagai pengurus lebih aktif berkomunikasi dengan pengasuh dibandingkan santri yang bukan pengurus. Selanjutnya di pondok pesantren terdapat hierarki kekuasaan yang sangat jelas di mana pengasuh (Bu nyai) menempati posisi paling tinggi dan santri berada di posisi paling bawah di tengahnya terdapat pengurus yang berperan sebagai tangan kanan kiai, serta relasi kuasa yang terjadi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren R2 berlangsung positif, di mana kekuasaan pengasuh digunakan untuk mengatur dan mendidik para santri agar mempunyai *akhlakul karimah* (akhlak yang baik).

Kata kunci: Relasi Kuasa, Interaksi, Kiai/Nyai, Santri, Pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The power relationship between caregivers (*kiai/nyai*) in Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) and students (*santri*) has indeed been ongoing for a long time. *Santri* highly respect, obey, and are loyal to the caregivers, and the authority of the caregivers is accepted within the *pesantren* itself and by the broader community. This is referred to by Sidney Jones as a patron-client relationship. To understand the nature of the relationship between caregivers (*kiai/nyai*) in *pesantren* and *santri*, this study employs a qualitative approach and case study methodology, utilizing George Herbert Mead's symbolic interactionism theory and Michel Foucault's power theory. This research found that the interaction between caregivers and *santri* in the R2 complex is harmonious and marked by respectful behavior from the *santri*. Furthermore, interactions in the *pesantren* are based on group membership, with *santri* who hold managerial positions communicating more actively with caregivers compared to non-managerial *santri*. Additionally, there is a clear power hierarchy in the *pesantren*, where the caregiver (*Bu Nyai*) holds the highest position, *santri* occupy the lowest position, and in between are the managers who act as the right hand of the *kiai*. The power relationship between caregivers and *santri* at *Pondok Pesantren R2* is positive, with the caregivers' authority being used to organize and educate the *santri* to develop good moral character (*akhlakul karimah*).

Keywords: Power Relations, Interaction, *Kiai/Nyai*, *Santri*, *Pesantren*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoritis.....	9
2. Manfaat praktis.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	14
1. Relasi Kuasa	14
2. Interaksi Simbolik	20

G. Metode Penelitian.....	23
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	23
2. Objek dan Subjek Penelitian	24
3. Sumber Data	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data	27
6. Uji Keabsahan Data Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II RELASI KUASA DI PONDOK PESANTREN	32
A. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2	32
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2.....	32
2. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2.....	35
3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2	36
B. Gambaran Umum Relasi pengasuh (kiai/nyai) dengan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2.....	40
BAB III RELASI PENGASUH (KIAI/NYAI) DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R2	42
A. Sajian Data Penelitian	42
1. Hubungan Santri dengan Pengasuh Pondok Pesantren	42
2. Interaksi Pengasuh (Kiai/Nyai) dengan Santri	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62
1. Interaksi Pengasuh (Kiai/Nyai) dengan Santri	63
2. Relasi kuasa Pengasuh (Kiai/Nyai) terhadap Santri.....	69
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86
1. Surat Izin Penelitian	86
2. Hasil Observasi	87
3. Pedoman Wawancara.....	89
4. Transkrip Wawancara.....	91
5. Daftar Riwayat Hidup	110



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1: Santri menundukan kepala saat pengasuh lewat.....</i>	55
<i>Gambar 2: Santri meminum minuman bekas.....</i>	60
<i>Gambar 3: Nilai “ngalap berkah” yang dijadikan</i>	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dan tertua dalam sejarah Indonesia. Imam Zarkasi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem pondok atau asrama, di mana kiai sebagai figur sentral yang mengajarkan ilmu agama kepada santri dan masjid sebagai pusat kegiatannya.¹

Pesantren dalam lingkup sosiologis disebut sebagai subkultur dalam masyarakat, karena mempunyai ciri-ciri yang unik, walaupun pada kenyataannya belum memenuhi kriteria umum subkultur. Ciri-ciri unik tersebut berupa pandangan hidup, cara hidup, tata nilai yang dianut, dan adanya sistem hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya oleh masyarakat pesantren.² Menurut K.H. Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan Gus Dur terdapat tiga elemen utama yang menjadikan pesantren sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak dipilih oleh negara. Kedua, kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan merupakan kitab yang

¹ Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol:1, No. 2, (Desember, 2020), hlm. 7.

² Whasfi Velasufah, dan Adib Rifqi Setiawan, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter", (April, 2020), hlm. 2-3.

diambil dari berbagai abad (kitab klasik atau kitab kuning). Ketiga, sistem nilai yang dianut dalam pesantren.³

Pengasuh (kia/nyai) sebagai figur sentral yang mengajarkan ilmu agama kepada santri mempunyai wewenang dan otoritas di lingkungan pesantren, tidak ada seorangpun yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantren). Peran kiai terlihat sampai sekarang, kiai dianggap memiliki pengaruh dalam lingkup sosial dan politik, hal ini didasarkan bahwa kiai memiliki santri yang taat dan patuh terhadap kiai karena adanya ikatan primordial (patron).⁴

Relasi kuasa tersebut di mana santri sangat menghormati dan patuh kepada kiainya, dibangun atas dasar kepercayaan pada konsep “*ngalap barokah*” yang artinya mencari *barokah* atau keberkahan. Keberkahan merupakan kemurahan Allah SWT yang diberikan kepada hambanya, di mana salah satu cara yang diyakini dapat memberikan keberkahan adalah dengan menghormati dan patuh kepada kiai.⁵

Hubungan tersebut diperkuat lagi dengan adanya konsep “*sami’na wa atho’na*” yang iartikan sebagai “kami mendengar dan kami patuh” menjadi gejala umum santri bahkan sudah menjadi budaya di pesantren. Kepatuhan

³ Husein Muhammad, “Perempuan, Islam, Dan, Negara”, (Yogyakarta: IRCISoD, 2022), hlm. 17.

⁴ HM Amin Haedari dkk., “Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global”, (Jakarta: IRD Prees, 2004), hlm. 30.

⁵ Moch. Fuad Nasvian, dkk., “Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum),” Jurnal Wacana, Vol. 16, No. 4 (2013), hlm. 201.

total ini iartikan sebagai sikap *tawadhu'* untuk menghormati kiai agar mendapatkan keberkahan.⁶

Kepemimpinan kharismatik kiai juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat relasi tersebut, yang disebut Sidney Jones sebagai hubungan *patron-client*, di mana otoritas kiai diterima di lingkup pesantren itu sendiri dan masyarakat secara luas.⁷ Pola kepemimpinan kharismatik adalah kemampuan pemimpin untuk menggerakkan orang lain dengan keistimewaan atau kelebihan kepribaian yang dimiliki oleh pemimpin.

Pola kepemimpinan kharismatik kiai tidak terlepas dari interaksi antara kiai dan santri dan didukung dengan persepsi positif santri terhadap kainya sebagai pengasuh pondok pesantren. Interaksi antara kiai dan santri merupakan proses komunikasi, komunikasi yang terjadi tidak hanya berupa pesan verbal tetapi juga menggunakan pesan nonverbal melalui pertukaran simbol, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Interaksi yang seperti itu dinamakan dengan interaksi simbolik, interaksi simbolik menurut George Herbert Mead adalah cara manusia untuk berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, peran, nilai, dan norma. Sehingga komunikasi yang terjadi bukan berdasarkan tindakan pribadinya, melainkan keanggotaan dirinya dalam sebuah kelompok.⁸

⁶ Fitri Pebriaisyah dan Wilodati, Siti Komariah, “Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan; Relasi Kuasa Kyai terhadap Santri Perempuan di Pesantren”, Jurnal Harkat: Meia Komunikasi Gender, vol 18:1 (2022), hlm. 35.

⁷ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan* (Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 72.

⁸ M. Hamam Alfajari, “Interaksionisme Simbolik Santri terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta”, Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Vol 46:2, (Desember 2016), hlm. 170.

Dalam sejarahnya, penghormatan dan kepatuhan santri kepada kiai juga berhubungan dengan tradisi yang diwariskan dari kejayaan agama Hindu-Budha di Jawa dan Bali. Mayoritas pemeluk agama hindu pada saat itu menganut ajaran “*Saiva-Siddharta*”, ajaran ini meyakini kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk muridnya dan hal-hal yang harus dilakukan oleh murid untuk guru sebelum menimba ilmu kepada gurunya. Dalam praktiknya, sebelum seseorang dicalonkan menjadi brahmana guru mereka harus belajar berbagai kitab-kitab agama selama bertahun-tahun, setelah itu murid baru diizinkan menerima inti ajaran langsung dari brahmana guru.⁹

Di sini brahmana guru berperan untuk membimbing calon brahmana guru sampai ditasbihkan menjadi brahmana guru berikutnya, pentasbihan ini mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipelajari secara otodidak, melainkan harus ada guru yang membimbingnya dan seorang murid membutuhkan restu guru untuk selanjutnya mengajarkan ilmu yang didapat kepada orang lain. Setelah seorang murid ditasbihkan menjadi brahmana guru, ia dianggap telah disucikan oleh Siva dan dapat menerima Siva dalam tubuhnya.

Masyarakat Hindu-Buddha meyakini bahwa brahmana guru mempunyai berkah bagi para muridnya, maka restu guru menjadi hal yang dianggap sangat penting. Keyakinan tersebut membudaya, menjadi realitas sosial pada saat itu, dan bahkan termanifestasi dalam institusi pendidikan. Dalam institusi pendidikan

⁹ Agung Irawan M.N, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), hlm. 85.

nilai-nilai tersebut dilestarikan oleh guru dan murid, yang terwujud dalam peraturan-peraturan.

Kehormatan dan keyakinan guru dapat memberikan berkah juga diterima oleh golongan raja, para brahmana guru diundang oleh raja untuk mengajarkan ilmunya, disamping itu para brahmana diberi kepercayaan untuk menjadi penasihat kerajaan. Keberkahan ini disinggung dalam kitab Silakrama:

“Tunggal Sang amet kalawan Sang pinet, padha papa- nya, padha swargganya, apan padha rupa waróna nika, yapwan Sang Guru mangupêt ring Sang Úewaka Dharmma, dahat deni maneneha Sang Uewaka Dharmma muwah yan manih tatêgwing tuhu denya aguru, pàpa Sang Guru yan mangkana, apan pwa ya yen hana luputing Sang Úewaka Dharmma wênang Sang Guru masayutan, apwa yan tan tinurut den Sang Úewaka Dharmma, wênang téka mênêng Sang Guru, pápa úiúya yan mangkana. Ni- han benduning Sang Guru ring Sang Uewaka Dharmma, haywa tara douaning Sang Uewaka Dharmma, nora pati dahat, den kadi úela mangkin katapon warih, pitêr, 3, ya amangigél mangking malih. Mangkana bêndu ning Sang Guru u- (5a.-pamanya) (Sebenarnya satu, antara orang yang meminta dengan orang yang diminta, dosanya sama, kebahagiaannya pun sama, oleh sebab wujudnya sama. Biar pun sang guru misalnya marah kepada murid, tetapi sang murid sangat bersabar, maka sang murid mendapatkan tambahan kebaikan (keberkahan) dan teguh kepercayaannya kepada sang guru. Tetapi bagi guru, kurang bijaklah bila demikian adanya, sebab jika ada yang tidak bisa dipahami oleh murid patutlah sang guru mengulang penjelasannya. Jika sang murid

masih belum paham, patut berdoalah sang guru, agar si murid diberi kemudahan. Adapun mengenai kemarahan sang guru kepada murid, maka murid harus menganggap itu bagian dari kasih sayang, bukan kebencian. Sebab, terkadang, bagai batu yang ditempa air, harus sampai tiga kali baru menjadi. Demikianlah jika kemarahan sang guru itu diumpamakan.)"¹⁰

Pradjata Dirdjosanjoto berpendapat bahwa penghormatan dan kepatuhan santri terhadap kiai merupakan akibat dari sistem pengajaran dan nilai-nilai tradisional yang ada di pesantren yang menempatkan kiai pada posisi tinggi di hadapan santri. Kiai bukan hanya dipandang sebagai sumber pengetahuan agama, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual sehingga tanpa pertolongan kiai para santri akan hidup dalam kesesatan. Keyakinan ini membuat santri bersikap hati-hati, penuh seksama, hormat, dan tidak berani melawan terhadap kiai.¹¹ Hal tersebut sama dengan pendapat Foucault yang mengatakan bahwa kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan dan bahasa. Di mana kekuasaan menciptakan pengetahuan yang digunakan untuk memengaruhi masyarakat. Sedangkan bahasa adalah alat kekuasaan untuk mendeskripsikan wacana yang dipropagandakan.¹²

Kekuasaan kiai dapat juga dipahami dari sisi historis berdirinya pesantren. Pesantren dibangun oleh kiai dan dibantu masyarakat tanpa mengikat, bisa juga seorang kiai yang tidak terlibat dalam membangun

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 88.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 34.

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm. 41.

pesantren namun mewarisi leluhurnya yang tercatat sebagai perintis terbangunnya pesantren tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedudukan kiai bukan hanya sebagai pengasuh saja, melainkan juga sebagai pemilik pesantren.

Fenomena penghormatan dan kepatuhan santri terhadap kiai juga terlihat di pondok pesantren Al-Munawwir kompleks R2 Krapyak Yogyakarta. Para santri memandang kainya sebagai manusia yang mulia dan patut untuk dihormati, penghormatan ini juga dilakukan kepada seluruh keluarga kiai. Santri memiliki keyakinan dengan menghormati kiai santri akan mendapat keberkahan dalam hidupnya. Contohnya dalam cara berkomunikasi santri terhadap kiai, santri akan menggunakan bahasa yang lembut dan sedikit menunduk saat berkomunikasi dengan kainya.

Selain itu di pondok pesantren Al-Munawwir kompleks R2 Krapyak Yogyakarta pengasuh (kiai/nyai) merupakan figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren berpusat padanya. Dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang ada dalam pesantren kiai tetap menjadi pengambil keputusan mutlak walaupun sudah ada pengurus lengkap dengan pembagian tugasnya masing-masing. Biasanya pengurus akan sowan ke kiai untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan yang akan ditetapkan, apabila kiai menyetujuinya maka kebijakan-kebijakan tersebut akan dilaksanakan. Begitu juga sebaliknya, apabila kiai tidak menyetujuinya maka kebijakan-kebijakan tersebut tidak akan terlaksana.

Tentunya tema relasi kuasa di pesantren ini menarik minat beberapa peneliti. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian dengan judul “Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid”. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa adanya relasi kuasa yang timpang antara dominan yang dalam penelitian ini adalah pengurus dan santri sebagai subordinat, ketimpangan relasi tersebut membuat santri tidak bisa mengutarakan pendapatnya (terbungkam) akibat relasi kuasa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka relasi pengasuh (kiai/nyai) terhadap santri menjadi penting untuk diteliti, mengingat adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dan sudah mengakar serta menjadi budaya di pesantren, sehingga santri sangat taat dan patuh terhadap kiai tanpa berani menentang sedikitpun. Pengasuh (kiai/nyai) menjadi pemegang kekuasaan tunggal sehingga seluruh keputusan di tangan kiai, dan otoritas kiai diterima di lingkup pesantren itu sendiri dan masyarakat secara luas. Sedangkan dalam hal komunikasi, adanya ketimpangan relasi kuasa membuat subordinat (santri) tidak bisa mengutarakan pendapatnya (terbungkam) akibat relasi kuasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada persoalan yang ingin diketahui jawabannya yaitu bagaimana relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan memperbanyak referensi terkait dengan relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pandangan baru mengenai relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren, serta diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini membantu peneliti menentukan posisi dan titik pijak penelitian, selain itu kajian pustaka berfungsi untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan temuan peneliti setidaknya terdapat lima karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adillah Qurrota Aini tahun 2022 dengan judul “Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa dan teori kelompok bungkam Michel Foucault. Penelitian ini menemukan bahwa ada ketimpangan relasi antara dominan (pengurus) dengan subordinat (santri), sehingga membuat santri tidak bisa mengutarakan pendapatnya (terbungkam) akibat relasi kuasa, serta menjadikan santri tidak disiplin.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ada pada teori yang dipakai dan subjek penelitian, dalam penelitian ini berfokus kepada relasi kuasa antara pengurus terhadap santri serta dampaknya sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus kepada bagaimana relasi kiai terhadap santri di pondok pesantren.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Evi Fatimatur Rusydiyah, Zaini Tamin AR tahun 2020 dengan judul “Relasi Kuasa Kiai Pesantren dan Pejabat

¹³ Adillah Qurrota Aini, “Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid”, ATTA’DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1: 2, (Desember 2020), hlm. 3-70.

Publik dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault)”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan interpretatif naturalistik. Penelitian ini menemukan dua bentuk relasi kuasa kiai dengan pejabat publik yaitu patriarkis dan kolegial yang dalam pandangan Michel Foucault bentuk relasi tersebut terjadi karena kiai memiliki kuasa ilmu (*power of knowledge*) dan pejabat publik memiliki kuasa politik (*power of politics*).¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian, dalam penelitian ini berfokus kepada relasi kuasa antara kiai dengan pejabat sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti berfokus kepada relasi kiai dengan santri.

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Shofiyuddin Ichsan tahun 2018 dengan judul “Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik dengan jenis penelitian studi kasus. Kerangka teori yang dipakai menggunakan pendekatan multidisipliner. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima poin relasi kiai santri dalam pendekatan Normatif yang menggunakan perspektif kitab *Ta’limul Muta’alim* karya Syaikh Burhanuddin Az Zanutji yaitu; 1). Meluruskan niat, 2). Memilih guru dan mengagungkan ilmu dan ahlinya, 3). Belajar tekun dan musyawarah, 4). Belajar di perantauan dan menanggung

¹⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah dan Zaini Tamin AR, “Relasi Kuasa Kiai Pesantren dan Pejabat Publik dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault)”, *Jurnal Review Politik* Vol. 10:1, (Juni 2020).

kesusahan yang ialaminya, dan 5). Bekerja dan berdoa agar berkecukupan. Selanjutnya dalam pendekatan Psikologi dengan menggunakan teori Hubungan Interpersonal dari John Bowlby, menemukan bahwa relasi Kiai Heri dengan santrinya memiliki hubungan mereka sangat intim, layaknya orang tua kepada anaknya, Kiai Heri tidak memosisikan dirinya sebagai pemimpin dan santri sebagai bawahan. Temuan yang terakhir dalam pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori Sosiologi Humaniora dari Kuntowijoyo menemukan bahwa relasi kiai santri dapat dikaji dalam tiga lingkungan, yakni lingkungan material, sosial, dan simbolik.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, dan tema yaitu relasi kiai dan santri, sedangkan perbedaannya teori yang digunakan, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault dan interaksionisme simbolik George Harbert Mead.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Misbah pada tahun 2019 dengan judul “Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma’hadutholabah Babakan Tegal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan kerangka teori *Patronage* serta teori pendidikan karakter. Hasilnya ditemukan bahwa pola relasi kiai-santri di Pondok Pesantren Ma’hadutholabah dapat dimasukkan pada pola relasi yang

¹⁵ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XI: 1, (September 2019), hlm. 199-221.

bersifat “*patronase plus*”, artinya pola relasi yang terjalin sepanjang masa selama masih hidup, bahkan diteruskan dengan generasi berikutnya. Sedangkan pembentukan karakter santri dilakukan dengan menanamkan nilai karakter religius yang mendasarkan pada kitab-kitab kuning.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, dan tema yaitu relasi kiai dan santri, sedangkan perbedaannya teori yang digunakan, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *Patronage* serta teori pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault dan interaksionisme simbolik George Harbert Mead.

Kelima, penelitian oleh Adhe Kusuma Pertiwi, Sinta Septia Anggra Cahyani, Risma Chulashotud DDiana, dan Imam Gunawan tahun 2018 dengan judul “Analisis Interaksi Simbolik Kiai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Sabilurrosyad didasarkan pada sikap kesederhanaan, tanggung jawab, ketegasan, kesabaran dan teladan. Sikap tersebut diimplikasikan dalam bentuk interaksi pada kegiatan rutin yang dilakukan di pondok oleh Kiai dan Santri.¹⁷

¹⁶ Muhammad Misbah “Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma’hadutholabah Babakan Tegal”, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Vol. 5:2, (Desember, 2019), hlm. 213-227.

¹⁷ Adhe Kusuma Pertiwi, dkk. “Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Etika”, JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2:3 (Juli, 2018).hlm. 185-191.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sedangkan perbedaannya teori yang digunakan, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah interaksi simbolik sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault dan interaksionisme simbolik George Harbert Mead.

F. Kerangka Teori

1. Relasi Kuasa

Relasi merupakan bentuk hubungan dari perilaku sosial kehidupan sehari-hari, baik hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Relasi yang terjadi dapat membentuk suatu otoritas atau kekuasaan. Relasi kekuasaan merupakan hubungan yang terbentuk dari pola-pola relasi antar manusia yang membawa suatu kepentingan dengan tingkat kekuasaan tertentu.

Ada beberapa teori kekuasaan menurut para ahli. Maximilian Weber berpendapat bahwa kekuasaan adalah peluang seseorang atau kelompok untuk mewujudkan kepentingannya, sekaligus menerapkan tindakan-tindakan perlawanan terhadap orang atau kelompok tertentu yang menentang.¹⁸

Sedangkan John Locke menjelaskan mengenai teori kekuasaan yang berfokus pada pemerintahan negara. Ia membagi kekuasaan menjadi tiga

¹⁸ Risvandi dan Alsar Andri "Teori Kekuasaan", Yudabbiru: Jurnal Administrasi Negara, Vol. 4:2, (2022), Hlm.120.

bagian yaitu legislatif (pembuat undang-undang), eksekutif (pelaksana undang-undang), dan federatif (pelaksana hubungan luar negeri). Selanjutnya adalah teori kekuasaan Montesquieu yang merupakan hasil perkembangan teori kekuasaan John Locke. Montesquieu juga membagi kekuasaan menjadi tiga yaitu legislatif (pembuat undang-undang), eksekutif (pelaksana undang-undang), dan yudikatif (pengawas dan penegak undang-undang) yang kemudian dikenal sebagai trias politica.¹⁹

Selain itu ada teori kekuasaan Michel Foucault yang memaknai kekuasaan secara berbeda. Foucault melihat kekuasaan tidak selalu bermakna negatif yang berkaitan dengan pemerintahan, pelarangan, pemaksaan, dominasi yang seragam, dan penggulingan institusi, birokrasi, organisasi, maupun negara. Akan tetapi kekuasaan dapat bersifat produktif dan kreatif, seperti hubungan suami-istri, orang tua dan anak, guru dan murid, pertemanan, dan lain-lain. Contohnya hubungan orang tua dan anak, di mana orang tua melarang anaknya memakai narkoba, larangan ini bertujuan untuk kesehatan anak sendiri.²⁰

Kekuasaan dalam pandangan Foucault juga tidak berada di satu tempat (aktivitas politik atau ekonomi saja) melainkan kekuasaan bersifat divergen atau menyebar. Kekuasaan juga dapat dimiliki siapa saja, tidak hanya dimiliki oleh penguasa yang memiliki otoritas legal-formal. Kekuasaan juga dapat

¹⁹ Odang Suparman “Konsep Lembaga Negara Indonesia dalam Perspektif Teori Trias Politica Berdasarkan Prinsip *Checks And Balances System*”, Ahkam:Jurnal Hukum Islam Dan Humanior. Vol. 2:1, (Maret,2023), hlm. 68.

²⁰ Nanang Martono “*Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*” (Jakarta: Rajawali pers. 2014), hlm.48.

bersumber dari mana saja, praktik-praktik kekuasaan ada dalam setiap relasi sosial walaupun hanya terdiri dari dua orang.²¹

Menurutnya konsep dasar dari kekuasaan adalah hubungan pengaruh dan memengaruhi, di mana kekuasaan digunakan sebagai sarana penyebaran pengaruh serta kemampuan mengubah cara berpikir seseorang yang kemudian akan memungkinkan merubah kelembagaan seiring dengan berjalannya waktu dan keadaan. Kekuasaan bagi Foucault mempunyai kemampuan untuk membuat sistem pemikiran yang besar dan mempunyai kemampuan untuk mengerahkan pengaruh yang besar.²²

Foucault menjelaskan ada lima proposi mengenai kekuasaan, pertama kekuasaan bukan tentang dimiliki atau tidak dimiliki, melainkan kekuasaan dilakukan dalam setiap hubungan apapun. Kedua, kekuasaan tidak muncul secara eksternal dalam suatu hubungan ekonomi, pengetahuan, atau seks akan tetapi kekuasaan ada dalam hubungan itu dan menentukan struktur internal mereka. Ketiga, kekuasaan bisa muncul dari semua golongan masyarakat yang independen dari yang berkuasa, jadi kekuasaan tidak hanya muncul dari atas atau dibentuk oleh keinginan penguasa. Keempat, dalam hubungan kekuasaan ada kemungkinan untuk mengetahui strategi dan desain hubungan kekuasaan, akan tetapi tidak ada pihak yang membuat skenario untuk mengatur hubungan kekuasaan ini. Kelima, penolakan (*resistensi*) merupakan bagian dari

²¹ *Ibid.*, hlm. 47.

²² *Ibid.*, hlm. 46.

hubungan kekuasaan, yang bergerak sebagai bentuk perlawanan untuk dinamika kekuasaan.²³

a. Kekuasaan dan Pengetahuan

Michel Foucault menyebutkan bahwa ada keterkaitan kekuasaan dan pengetahuan. Menurutnya pengetahuan adalah senjata kekuasaan dan keduanya bekerja melalui bahasa, kekuasaan menghasilkan pengetahuan yang dianut (dipaksakan) kepada sebagian individu dan kekuasaan menjadi sistem kontrol. Foucault menolak pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan dikejar untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, ia berpendapat bahwa pengetahuan dikejar untuk kepentingan kekuasaan.²⁴

Di sini, Foucault ingin memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan pengetahuan menguasai dan mengontrol tubuh manusia, bagaimana tubuh manusia meregulasi diri di bawah kekuasaan yang direpresentasikan lewat pengetahuan. Pengetahuan akan memengaruhi, mengarahkan, dan membatasi pemikiran individu untuk menghayati sebuah kebenaran dan selanjutnya pengetahuan akan menjadi sistem kontrol yang dapat memengaruhi praktik sosial sehari-hari. Foucault tidak mempermasalahkan apakah pengetahuan itu benar atau tidak, ia memfokuskan bagaimana pengetahuan itu diterima oleh masyarakat umum.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁴ *Ibid.*, hlm.49.

²⁵ Arif Syafiuddin “Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)”, tt, hlm 150.

Hubungan kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan diskursus (wacana), karena praktik kuasa dimulai dari diskursus dan semua diskursus dihasilkan oleh kekuasaan. Diskursus adalah kumpulan pernyataan, penjelasan, pendefinisian dan pemikiran, di dalam diskursus sudah termasuk segala yang dikomunikasikan baik verbal maupun nonverbal menjadi aturan tertentu. Diskursus menghubungkan bahasa dan praktik yang merujuk dalam aturan-aturan di dalamnya. Diskursus (wacana) dapat menjadi kekuasaan karena melalui wacana terbentuk norma-norma yang dipercayai kebenarannya.²⁶

Untuk mengetahui dan memahami kondisi wacana kebenaran yang ada pada masyarakat, perlu dilihat bagaimana pola penyebaran wacana yang akan menghasilkan rezim kebenaran untuk menentukan apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah.²⁷

Setidaknya ada empat konsekuensi yang muncul karena keterkaitan kekuasaan dengan wacana, pertama kekuasaan dan wacana akan memunculkan klaim-klaim kebenaran. Kedua, klaim-klaim kebenaran yang muncul kemudian digunakan oleh lembaga sosial untuk mengatur manusia sebagai objek melalui dominasi. Ketiga, terbangunnya subjektivitas individu, kekuasaan memberikan pengetahuan dan kesadaran diri sehingga individu dapat membentuk identitas mereka sendiri. Keempat, timbulnya perlawanan.²⁸

²⁶ Mangihut Siregar “Kritik terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, tt, hlm. 8.

²⁷ *Ibid.*, hlm, 147.

²⁸ Nanang Martono “*Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*” (Jakarta: Rajawali pers. 2014), hlm.50.

b. Teknik Kekuasaan

Menurut Foucault ada tiga teknik kekuasaan yaitu; pertama, pengaturan kekuasaan artinya kekuasaan dilaksanakan seperti permainan taktis dan strategis yang bisa dilakukan dari berbagai titik baik sengaja maupun tidak disadari. Kedua, praktik-praktik individualisasi, praktik ini menghubungkan antara diri dan kekuasaan. Ketiga, praktik pendisiplinan, praktik ini menghubungkan antara kekuasaan dan pengetahuan yang kemudian disebut dengan pendisiplinan. Pendisiplinan adalah kondisi di mana individu berada di bawah domain pengetahuan tertentu dan berada di bawah hierarki tertentu.²⁹

Pendisiplinan merupakan sebuah mekanisme yang membentuk perilaku individu menjadi taat dan patuh pada norma-norma yang ada melalui pengawasan dan kontrol terhadap individu, sehingga akan terbentuk “tubuh yang taat” yaitu tubuh yang mampu melakukan sesuai yang kita inginkan.³⁰

Ada tiga cara untuk membentuk tubuh yang taat dan dapat dikendalikan, atau bisa disebut dengan mekanisme pendisiplinan. Pertama, pengawasan bertingkat di mana kita dapat mengontrol apa yang dilakukan oleh orang lain dan mengamati aktivitas mereka. Foucault memberikan contoh mekanisme ini dalam sistem bangunan penjara yang disebut sebagai *panopticon* yaitu bentuk pengawasan melalui pengamatan, pengumpulan informasi, dan pemantauan sehingga narapidana akan berasumsi diawasi setiap saat oleh yang berkuasa (pengawas penjara). Kedua, normalisasi penilaian. Dalam mekanisme ini

²⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm. 86.

individu dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan standar norma yang berlaku, selain itu individu juga dinilai dengan dibandingkan dengan individu yang lain. Mekanisme ini merupakan wujud dari bekerjanya kekuasaan yang menghasilkan sebuah pengetahuan. Ketiga, ujian. Hasil dari ujian tersebut digunakan untuk memberikan ganjaran atau hukuman.³¹

2. Interaksi Simbolik

Interaksi sosial merupakan keharusan bagi terwujudnya proses sosial. Interaksi sosial terjadi dalam pergaulan sehari-hari, dari lingkup lingkungan paling kecil sampai lingkungan besar dan kompleks. Interaksi sosial menurut Bonner merupakan hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang dapat saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki satu sama lain. Sedangkan menurut Soeryono Soekanto interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dinamis yang terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah pola-pola relasi sosial yang bersifat dinamis dan dibangun untuk saling memengaruhi, mengubah, dan memperbaiki individu atau kelompok yang pada gilirannya akan terbangun kerjasama, konflik, maupun konfrontasi. Interaksi sosial yang saling memengaruhi antar individu maupun kelompok didasarkan kepada nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini dalam masyarakat. Dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 85-92.

³² Nashrillah MG, "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam", Jurnal Warta, Vol 52, (April, 2017), tth.

prosesnya, apabila interaksi sosial terjadi, maka komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal terjadi juga.

George Harbert Mead berpendapat bahwa makna dari suatu pesan verbal maupun non verbal akan memengaruhi orang yang berinteraksi. Pesan-pesan verbal yang berupa kata-kata ataupun suara-suara dan pesan-pesan nonverbal berupa gerak fisik, ekspresi wajah, status, dan lain-lain dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam interaksi simbol mempunyai arti yang sangat penting.³³

Ketertarikan Mead dengan interaksi mengantarkan terbentuknya sebuah teori yang berkaitan dengan interaksi, yaitu Interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut Mead merupakan cara manusia untuk berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, peran, nilai, dan norma. Sehingga komunikasi yang terjadi bukan berdasarkan tindakan pribadinya, melainkan keanggotaan dirinya dalam sebuah kelompok.³⁴

Interaksi simbolik membentuk makna dari pikiran manusia (*mind*) yang memengaruhi diri (*self*) di tengah interaksi sosial yang kemudian menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*). Hal tersebut merupakan ide dasar interaksi simbolik, berikut pengertian dari tiga istilah tersebut:³⁵

³³ Sugeng Haryanto, "Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)", (Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 75-76.

³⁴ M. Hamam Alfajari, "Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta", INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Vol 46:2, (Desember 2016), hlm. 170.

³⁵ Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma Issn Vol 4: 2, (Oktober 2011), hlm. 104.

- a. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana setiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu yang lain.
- b. Diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang dan pendapat orang lain.
- c. Masyarakat (*society*) merupakan jejaring hubungan sosial yang dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat. Individu tersebut secara aktif dan sukarela terlibat dalam memilih perilaku yang kemudian mengantarkan setiap individu pada perannya di tengah masyarakat.

Terdapat tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksionisme simbolik yaitu; 1) Pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Interaksionisme simbolik tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi, karena pada mulanya makna tidak ada agenda, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui interaksi dengan individu lain untuk menciptakan makna yang disepakati bersama. 2) Pentingnya konsep mengenai diri. Dalam interaksi simbolik pengembangan konsep mengenai diri dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain, konsep diri tersebut pada akhirnya membentuk motif individu untuk berperilaku. 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Asumsi ini mengakui bahwa kebebasan individu dibatasi oleh norma-norma sosial yang berlaku, walaupun individu yang memilih apa yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Pada tema ini yang menjadi fokus adalah perubahan dalam

proses sosial, dan perlu diketahui bahwa struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell merupakan proses memahami dan menyelidiki masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dengan sebuah latar ilmiah.³⁷

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) deskriptif sebuah penelitian yang berusaha menelaah suatu kasus atau peristiwa yang dilakukan secara mendetail, mendalam, komprehensif, dan intensif. Studi kasus deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian yang berupa narasi mengenai gejala sosial yang diteliti.³⁸ Dengan begitu peneliti berusaha menguraikan dengan narasi fenomena atau kenyataan sebagaimana adanya, secara mendalam, dan detail mengenai relasi antara pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pesantren Al-Munawwir kompleks R2.

³⁶ Sugeng Haryanto, "Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)" (Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 79-80.

³⁷ Hamid Patilama, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Alfabeta, 2013.), hlm. 12.

³⁸ Yulius Slamet, "*Pendekatan Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm.34.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Munawwir kompleks R2, pondok ini merupakan pondok khusus untuk mahasiswi.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri kompleks R2. Narasumber atau sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snow ball sampling*). Teknik ini diumpamakan sebagai bola salju, di mana penarikan sampel semula kecil kemudian menjadi besar, awalnya akan dicari *key informan* atau narasumber pertama yang dianggap orang yang paling mengetahui gejala sosial yang akan diteliti.³⁹ Dalam penelitian ini *key informan* adalah lurah Pondok Pesantren kompleks R2, kemudian *key informan* disuruh untuk memilih temannya dan seterusnya. Jumlah narasumber dalam penelitian ini 8 orang dengan kriteria sebagai berikut;

- a. Santri pondok pesantren Al-Munawwir kompleks R2
- b. Minimal sudah tinggal di pondok selama 3 tahun.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua pembagian yaitu;

- a. Data primer. Data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber asli (tidak lewat perantara). Dalam penelitian ini data primer berupa hasil wawancara langsung dengan

³⁹ Ibid., hlm. 68.

narasumber dan kegiatan hasil observasi berupa peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan tema relasi pengasuh (kiai/nyai) dengan santri dan didapat melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan observasi lapangan.

- b. Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen dan catatan yang berkaitan dengan tema relasi pengasuh (kiai/nyai) dengan santri dan diperoleh oleh peneliti melalui berbagai referensi, seperti buku, jurnal, skripsi, dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga cara yaitu; observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (*interview guide*).⁴⁰ Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan, pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan relasi dan interaksi santri dengan pengasuh (kiai/nyai). Wawancara akan dilaksanakan secara fleksibel, menyesuaikan waktu para narasumber, berikut merupakan daftar narasumber dalam penelitian ini;

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 233.

Tabel 1: Daftar narasumber

No.	Nama	Kedudukan
1.	Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal	Pengasuh
2.	Arina Al-Ayya	Lurah komplek R2
3.	Ngainul Khofifah	Wakil lurah komplek R2
4.	Tasya Nur DDiana	Pengurus komplek R2
5.	Isna Shalihaturrahmaniah	Ketua Madrasah Salafiyah V
6.	Alma Naina Balqis	Santri komplek R2
7.	Naela Putri Salsabila	Santri komplek R2
8.	Nur Azizah Rahmawati	Santri komplek R2

- b. Observasi partisipasi, dalam observasi partisipasi peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan, dan berinteraksi langsung dengan informan. Selain melakukan pengamatan, dalam observasi partisipasi peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh informan, dengan begitu maka data yang diperoleh data yang lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku yang dilakukan.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Munawwir komplek R2. Peneliti akan mengikuti kegiatan belajar mengajar, kegiatan rutin di pondok seperti sholat berjamaah, mujahadah, dan tahlil. selanjutnya peneliti akan mengamati, mendengarkan, dan mencatat secara langsung keadaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek R2 yang berkaitan dengan dengan tema penelitian.

⁴¹ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2015.), Hlm. 227.

- c. Dokumentasi dan arsip, dalam penelitian ini dokumentasi didapat melalui buku, jurnal, catatan pribadi, dan foto yang sebagai data pendukung terkait relasi pengasuh (kiai/nyai) dengan santri.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus terdapat empat strategi umum yang digunakan untuk menganalisis data yang telah didapatkan, pertama berdasarkan pada proposisi-proposisi teoritik, kedua mengembangkan deskripsi dari kasus, ketiga menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, dan keempat mengkaji dengan penjelasan-penjelasan yang bertentangan.⁴² Sedangkan dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan melalui delapan tahap, yaitu;

a. Memeriksa data

Pada tahap ini seluruh data yang didapatkan baik itu data wawancara, observasi, maupun dokumentasi diperiksa apakah data tersebut terdapat kesalahan transkrip wawancara, kesalahan pengamatan, dan lain-lain. Selain itu pada tahap ini peneliti juga mempertimbangkan apakah data yang sudah terkumpul telah cukup untuk menjawab masalah penelitian.

b. Menyeleksi data

Pada tahap ini peneliti akan memilih data yang diperlukan dengan membuang hal-hal yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Di tahap ini

⁴² Yulius Slamet, "*Pendekatan Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 119.

penyederhanaan data dilakukan dengan membagi data menjadi dua kelompok, yaitu data pokok dan data pendukung.

c. Mengelompokkan data

Pada tahap ini data yang sudah disederhanakan akan dikelompokkan berdasarkan sub-sub pokok bahasan.

d. Mengabstraksikan data

Abstraksi adalah proses memeras, artinya adalah memetakan potongan-potongan data yang berbeda-beda kedalam potongan-potongan data yang tunggal berdasarkan pada kesamaan-kesamaan dari data yang beragam tersebut. Tugas peneliti pada tahap ini adalah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh kedalam kumpulan suatu istilah (nama benda, nama relasi antar manusia, nama tradisi, dan lain-lain). Istilah (term) berupa kata atau tanda untuk memahami objek atau kejadian yang dipahami dengan cara tertentu, kemudian istilah (term) tersebut berubah menjadi *conception* atau suatu cara memandang atau memahami objek.⁴³

e. Merumuskan proposi

Proposi merupakan pernyataan mengenai suatu fenomena atau hubungan antar fenomena. Dalam penelitian studi kasus deskriptif proposi yang perlu dirumuskan adalah proposi *univariate*. Proposi *univariate* merupakan proposi yang memberikan gambaran atau deskripsi dari fenomena.⁴⁴

⁴³ Ibid., hlm. 121-123.

⁴⁴ Ibid., hlm. 124.

f. Menyusun kode

Kode atau kategori merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sebuah kalimat atau alinea supaya dapat mengklasifikasi kata-kata. Dengan begitu kode atau kategori digunakan untuk meringkas temuan.

g. Menyajikan data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, pemilahan data melalui abstraksi, penemuan konsep, dan mengode atau mengategorikan data tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data berupa narasi, yaitu kata-kata yang dirangkai dalam bentuk kalimat.

h. Mengevaluasi proposi menuju ke proposi akhir

Pada tahap ini peneliti menguji proposisi yang telah dirumuskan dengan banyak interpretasi, salah satunya dengan mengelompokkan ulang data dan melakukan pemeriksaan silang data hasil observasi dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi.

6. Uji Keabsahan Data Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pengecekan atau pembandingan dengan data tersebut.⁴⁵ Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan cara pengecekan

⁴⁵ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.), Hlm.330.

data dari berbagai sumber, waktu, dan cara. Sehingga terdapat tiga model triangulasi, yaitu;⁴⁶

- a. Triangulasi sumber, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat ke beberapa sumber.
- b. Triangulasi waktu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara atau observasi di waktu dan situasi yang berbeda. Hal ini dilakukan karena waktu sering memengaruhi kredibilitas data.
- c. Triangulasi teknik, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data melalui sumber yang sama tapi menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh melalui wawancara akan di cek dengan data observasi atau dokumentasi.⁴⁷

Dalam penelitian ini triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yaitu kiai, pengurus, dan santri. Selanjutnya triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan data observasi atau dokumentasi, kemudian dicari data yang sesuai antara data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

⁴⁶ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015.), Hlm. 269.

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 274.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan peneliti untuk memudahkan dalam menyusun skripsi secara sistematis dan tidak keluar dari fokus penelitian. Dalam penelitian ini sistematika pembahasan akan ditulis sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran umum objek penelitian

Pada bab ini akan berisi penjelasan mengenai objek penelitian, yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks R2 dan gambaran umum relasi pengasuh (kiai/nyai) dengan santri di pondok pesantren.

BAB III: Pembahasan

Pada bab ini akan terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama hasil data yang diperoleh, dan sub bab kedua berisi analisis data menggunakan teori yang dipakai dan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB IV: Penutup

Pada bab ini nantinya akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan dan saran rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis teori kekuasaan Michel Foucault dan teori interaksi simbolik George Harbert Mead pada kasus relasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R2, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut;

1. Interaksi yang berlangsung antara pengasuh dengan santri di kompleks R2 berlangsung dengan harmonis, dan diikuti dengan sikap menghormati santri, interaksi tersebut berimplikasi pada ketaatan dan kepatuhan santri serta keyakinan adanya keberkahan yang didapatkan melalui pengasuh. Karena itu semakin banyak santri berinteraksi dengan pengasuh santri akan merasa berharga dan mengapresiasi dirinya dengan harapan akan mendapatkan berkah.
2. Interaksi yang terjadi di pondok pesantren berdasarkan keanggotaan dalam sebuah kelompok, di mana santri yang kedudukannya sebagai pengurus lebih aktif berkomunikasi dengan pengasuh dibandingkan santri yang bukan pengurus.
3. Dalam berkomunikasi dengan pengasuh santri memakai bahasa yang lebih sopan dengan volume suara yang lebih rendah tapi jelas, menyampaikan hal-hal yang penting saja, dan juga memilih waktu yang tidak mengganggu Ibu Nyai Ida. Dan di hadapan Ibu Nyai Ida santri biasanya tidak berani menatap mata

secara langsung pengasuh saat berkomunikasi, berjalan menggunakan lutut dan postur tubuh menunduk

4. Selama proses interaksi tersebut santri memaknai simbol-simbol yang melekat dalam diri pengasuh dan kemudian diterjemahkan secara sama berdasarkan kesepakatan dalam komunitas pondok pesantren. Di sini santri menganggap pengasuh merupakan pemimpin yang hebat, pemilik pesantren, orang tua, guru, dan orang yang alim, sehingga yang dilakukan Ibu Nyai Ida beserta keluarganya merupakan hal yang mulia dan dijadikan sebagai contoh yang baik (*uswatun khasanah*).
5. Di pondok pesantren terdapat hierarki kekuasaan yang sangat jelas di mana pengasuh (Bu nyai) menempati posisi paling tinggi dan santri berada di posisi paling bawah di tengahnya terdapat pengurus yang berperan sebagai tangan kanan pengasuh. Pengasuh yang menempati posisi paling tinggi berperan sebagai pengambil keputusan dan seluruh kegiatan berpusat pada Ibu Nyai Ida. Walaupun begitu, di komplek R2 pengasuh memberikan wewenang kepada pengurus untuk merumuskan peraturan dan melaksanakan peraturan, namun perlu diperhatikan bahwa segala peraturan yang sudah dirumuskan oleh pengurus perlu persetujuan dari Ibu Nyai Ida.
6. Kekuasaan yang dimiliki pengasuh (Bu nyai) berbeda dengan kekuasaan organisasi birokratis, kekuasaan pengasuh adalah kekuasaan yang didasarkan kepada keunggulan moralitas dan pengetahuan agama yang dimilikinya. Keunggulan moralitas ini disebut sebagai kepemimpinan kharismatik kiai/nyai. Kharisma pengasuh dapat meluaskan pengaruhnya terhadap santri ataupun

masyarakat secara luas. Dengan kepemimpinan kharismatik kiai/nyai akan lebih mudah mempertahankan otoritasnya dan mudah untuk menggerakkan, mengarahkan, mengontrol, dan menginspirasi santri.

7. Pengaruh yang merupakan konsep dasar dari kekuasaan dimanfaatkan oleh pengasuh kompleks R2, Ibu Nyai Ida untuk mengajarkan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). Mekanismenya adalah dengan membuat aturan-aturan, mengajarkan ajaran, dan nilai-nilai kemudian melakukan pengawasan, dan kontrol terhadap santri.
8. Relasi kuasa yang terjadi antara pengasuh dan santri di pondok Pesantren R2 berlangsung positif, di mana kekuasaan pengasuh digunakan untuk mengatur dan mendidik para santri agar mempunyai *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). Sehingga setelah keluar dari pondok pesantren santri memiliki akhlak atau karakter yang ideal menurut masyarakat.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini belum dibahas mengenai dampak relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri dari berbagai aspek seperti dalam pendidikan, kehidupan sehari-hari, atau bahkan kehidupan setelah keluar dari pondok. Selain itu dalam penelitian ini belum dibahas mengenai bagaimana relasi kuasa pengasuh (kiai/nyai) terhadap santri dapat berlangsung lama dan aspek-aspek yang memengaruhi kelanggengan tersebut.

Banyak sekali topik yang dapat diteliti mengenai relasi pengasuh (kiai/nyai) dan santri di pondok pesantren, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama dapat memperdalam penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adillah Qurrota, "Relasi Kuasa dan Komunikasi Bungkam di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid", *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1: 2, 2020.
- Alfajari, M. Hamam, "Interaksionisme Simbolik Santri terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Vol 46:2, 2016.
- Biografi K.H. Muhammad Munawwir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, 2022.
- Fuad Nasvian, Moch dkk., "Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)" *Jurnal Wacana*, Vol. 16, No. 4, 2013.
- Fuad, Jauhar, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf", Vol. 23:1, 2012.
- Haedari, Amin dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Prees, 2004.
- Haryanto, Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*, Kementerian Agama RI, 2012.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XI: 1, 2019.
- Irawan, Aguk, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018.
- Kuswarno, Engkus, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis", *Jurnal MEIATOR*, Vol. 7:1, 2006.
- Maarif, Syamsul Dwi "Teori Relasi Kekuasaan dalam Masyarakat", https://tirto.id/gPzH?utm_source=CopyLink&utm_medium=Share, akses tanggal 11 januari 2024.
- Manzilati, Asfi, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: UB Meia, 2017.

- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.
- Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- MG, Nashrillah, “Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam”, *Jurnal Warta*, Vol 52, 2017.
- Misbah, Muhammad “Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma’hadutholabah Babakan Tegal”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 5:2, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad, Husein, *Perempuan, Islam, dan Negara*, Yogyakarta: IRCISoD, 2022.
- Nashihah, Hlmawatun “Relasi Kuasa Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- Patilama, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pebriaisyah, Fitri dan Wilodati, Siti Komariah, “Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan; Relasi Kuasa Kyai terhadap Santri Perempuan di Pesantren” *Jurnal Harkat : Meia Komunikasi Gender*, vol 18:1, 2022.
- Pertiwi, Adhe Kusuma, dkk. “Analisis Interaksi Simbolik Kiai dan Santri dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika”, *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 2:3, 2018.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Redaksi, “Sejarah”, <https://almunawwir.com/sejarah/> , diakses tanggal 15 Januari 2023.
- Redaksi,” Biografi Nyai Hj. Ida Fatimah Zaenal”, <https://www.tokohwanita.co.id/2023/01/14/biografi-nyai-hj-ida-fatimah-zaenal/>, diakses tanggal 29 Januari 2024.
- Risvandi, dan Alsar Andri “Teori Kekuasaan”, *Yudabbiru: Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 4:2, 2022.

- Rohmatuningsih, Ummi dan Hozaimah, *KH. Zainal Abidin Munawwir Ahli Fiqih yang Produktif Menulis*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur dan Zaini Tamin AR, “Relasi Kuasa Kiai Pesantren dan Pejabat Publik dalam Merumuskan Kebijakan Pendidikan Islam di Madura (Analisis Teori Kekuasaan Michel Foucault)”, *Jurnal Review Politik* Vol. 10:1, 2020.
- Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam” *ATTA’DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol:1, No. 2, 2020.
- Siregar, Mangihut, “Kritik terhadap teori kekuasaan-pengetahuan Foucault”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, tt.
- Siregar, Salmaniah, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol 4: 2, 2011.
- Slamet, Yulius, “Pendekatan Penelitian Kualitatif”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparman, Odang “Konsep Lembaga Negara Indonesia dalam Perspektif Teori Trias Politica Berdasarkan Prinsip *Checks And Balances System*”, *Ahkam:Jurnal Hukum Islam dan Humanior*, Vol. 2:1, 2023.
- Syafiuddin, Arif, “Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)”, tt.
- Velasufah, Whasfi dan Adib Rifqi Setiawan, “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter”, 2020.